



**VOLUME 3(2) DESEMBER 2013**

**ISSN 2088-1290**

## **DAFTAR ISI**

Kata Sambutan. [ii]

**DAYA NEGRI WIJAYA,**

*John Locke on Character Building.* [115-128]

**MARYAENI,**

*Pendidikan Karakter dan Multikultural:*

*Pilar-pilar Pendidikan dan Kebangsaan di Indonesia.* [129-138]

**AHMAD ESA, SUHAILI PADIL & ASRI SELAMAT,**

*Kemahiran Insaniah dalam Proses Pengajaran dan Pembelajaran pada Program Kejuruteraan di Politeknik Malaysia.* [139-150]

**HADIANA, SYARIEF HIDAYAT & ISHAK ABDULHAK,**

*The Development for School Program*

*in order to Encourage Students' Spiritual Intelligence.* [151-160]

**MOHAMAD LUTHFI ABDUL RAHMAN,**

*Libat Sama Universiti dan Komuniti:*

*Manfaat Kesusasteraan Lisan di Malaysia.* [161-168]

**CASMINIH,**

*Upaya Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Melalui Penerapan Metode Jigsaw*

*dalam Pembelajaran Menganalisis Unsur Intrinsik Cerpen pada Siswa SMA.* [169-180]

**HILAL AHMAD WANI,**

*The Relevance of E-Learning in Higher Education.* [181-194]

**ANUAR DIN & DOLORINE MITING,**

*Pengaruh Gaya Kepimpinan Jurulatih*

*terhadap Kepuasan Atlet di Sekolah Sukan Malaysia.* [195-210]

**SITI MARYAM, DAUD PAMUNGKAS & AAN SUWANDI,**

*Literasi Sastera pada Mahasiswa Program Studi Bahasa*

*dan Sastera Indonesia.* [211-224]

*Info-atikan-edutainment.* [225-234]

## KATA SAMBUTAN



Pendidikan karakter nampaknya sedang menjadi arus utama dalam proses pendidikan di Indonesia dewasa ini. Proses globalisasi dan modernisasi telah mengundang kekhawatiran bahwa negara-bangsa yang bernama “Indonesia” akan kehilangan identitas dan jatidirinya bila tidak diasiasi dengan bijak dan ditangani dengan program visioner yang jauh ke depan. Dalam konteks ini, betapa pendidikan telah menjadi benteng terakhir dalam mempertahankan eksistensi dan jatidiri sebuah negara-bangsa dalam pertarungan dahsyat di era globalisasi yang penuh dengan paradoks tersebut.

Tentang pentingnya pendidikan karakter sendiri bukanlah barang baru di Indonesia ini. Pada tahun 1960-an, misalnya, Presiden Soekarno mencanangkan tentang perlunya “nation and character building”. Visi politik Presiden Soekarno tersebut, yang diimplementasikan juga dalam bidang pendidikan, laksana dua sisi dalam satu mata uang yang sama. Pada satu sisi, negara-negara yang baru merdeka dan sedang bangkit ini – dalam istilah Presiden Soekarno disebut “the new emerging forces” – memang ingin menggugat hegemoni politik dan ideologi Barat yang eksploitatif dan diskriminatif. Pada sisi lain, melalui pendidikan juga ingin dibangun nasionalisme, patriotisme, dan rasa bangga menjadi bangsa Indonesia.

Di era Orde Baru (1966-1998), betapapun paradigma pendidikan di Indonesia berkilat ke dunia Barat sepenuhnya, namun usaha untuk mencari, menemukan, dan mengembangkan kepribadian nasional terus diusahakan. Pendidikan dimaknai bukan semata-mata proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga – dalam kata-kata kearifan lokal orang Sunda – proses memanusiakan manusia yang didasari oleh “silih asah, silih asuh, dan silih asih”. Dengan proses seperti ini diharapkan akan melahirkan seorang peserta didik yang tidak hanya pandai, cerdas, dan pintar, tetapi juga seorang pribadi yang berkarakter, berakhlak mulia, bertaqwa, serta bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara di Indonesia.

Kini di era Reformasi (1998 – sekarang), pendidikan karakter masih menunjukkan relevansinya yang kuat bahwa sebuah negara-bangsa yang maju, sejahtera, dan merdeka mestilah ditopang oleh warganegara yang unggul dan berkualitas, baik secara intelektual dan mental maupun nilai-nilai moral dan spiritual. Hanya negara-bangsa dengan karakter seperti ini yang akan siap berkompetisi dan berkolaborasi di era globalisasi, yang pada gilirannya akan menjadi bangsa “pemenang” dan bukan bangsa “pecundang”. Karakter bangsa yang seperti ini juga, sekali lagi, hanya bisa disemai dan dipelihara melalui proses pendidikan yang benar, sistematis, dan komprehensif oleh para pengampu kebijakan di negara Republik Indonesia yang tercinta ini.

Bahwa pendidikan merupakan investasi pembangunan sumber daya manusia, yang dampaknya baru dirasakan dalam jangka panjang ke depan, merupakan postulat yang tidak diragukan lagi kebenarannya. Negara-negara tetangga di Asia Tenggara sudah membuktikan kebenaran postulat tersebut. Malaysia, misalnya, sejak tahun 1970-an menanam investasi besar-besaran di bidang pendidikan, dan dalam waktu 20 tahunan saja, yakni tahun 1990-an, dampak kemajuan akibat dari pembangunan di bidang pendidikan itu begitu mencengangkan. Sudah menjadi maklum sekarang ini, jika pada tahun 1970-an banyak mahasiswa Malaysia yang belajar ke Indonesia, maka sejak tahun 1990-an banyak mahasiswa Indonesia yang belajar ke Malaysia.

Jurnal ATIKAN diterbitkan, sesungguhnya, ingin menjadi media untuk mewacanakan berbagai pemikiran yang kritis dan bernas serta hasil penelitian yang serius dan mendalam tentang hal ehwal pendidikan. Konteksnya tidak hanya pendidikan di Indonesia, tetapi juga pendidikan di Asia Tenggara, bahkan juga pembangunan pendidikan dari negara di belahan dunia lainnya. Maksudnya tiada lain agar kita, sebagai bangsa Indonesia, memperoleh pelajaran yang berharga dari pengalaman negara-negara lain dalam membangun dengan memberikan prioritas pada bidang pendidikan. Bahwa kemajuan, kesejahteraan, dan kemerdekaan sebuah negara-bangsa – sekali lagi saya katakan – adalah buah dari proses pembangunan di bidang pendidikan.

Alhamdulillah, tidak terasa juga bahwa jurnal ATIKAN kini telah memasuki tahun ketiga. Sejak pertama kali diterbitkan pada bulan Juni 2011, jurnal ATIKAN selalu mengusung wacana betapa pentingnya pendidikan bagi kemajuan sebuah negara-bangsa. Nampaknya sudah banyak yang diwacanakan tentang pendidikan dalam jurnal ATIKAN ini, namun yang masih sedikit dilaksanakan adalah implementasi dari hasil pemikiran dan penelitian tentang pendidikan oleh para pengambil kebijakan di negeri ini.

Selamat membaca artikel-artikel hasil pemikiran dan penelitian dalam jurnal ATIKAN ini. Semoga menambah wawasan dan menggerakkan hati Anda untuk mengimplementasikannya.

**(Prof. Dr. H. Dwidja Priyatno, S.H., M.H., Sp.N., Rektor UNSUR)**